Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Pendampingan Pengisian Beban Kerja Dosen (BKD) bagi Dosen Fakultas Agama Islam UNU Purwokerto

Nur'aini Muhassanah [1]*, Asfi Aniuranti [2]

[1, 2] Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

* nuraini8790muhassanah@gmail.com

Abstrak

Pengisian Beban Kerja Dosen (BKD) merupakan bagian penting dalam pemenuhan kewajiban profesional dosen dan dokumentasi pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Namun, proses pengisian BKD memerlukan pemahaman terhadap ketentuan yang berlaku serta kemampuan menerjemahkan berbagai aktivitas dosen ke dalam komponen BKD secara tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dosen Fakultas Agama Islam dalam pengisian BKD melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 23 Juli 2026 di Aula Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto dan diikuti oleh 17 dosen Fakultas Agama Islam. Tahapan kegiatan meliputi pembukaan, pre-test, penyampaian materi tentang ketentuan BKD bidang pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dan penunjang, diskusi, praktik pengisian BKD, pendampingan, post-test, dan evaluasi peserta. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman peserta, sedangkan angket digunakan untuk mengevaluasi materi, narasumber, pelaksanaan, dan manfaat kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 88,63 pada pre-test menjadi 94,51 pada post-test, atau meningkat sebesar 5,88 poin (6,64%). Sebanyak 10 peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan 7 peserta memperoleh skor yang tetap dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan. Hasil evaluasi peserta juga menunjukkan respons yang positif dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,67 pada skala 1–5. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan langsung dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat pemahaman dosen dalam pengisian BKD. Kegiatan lanjutan disarankan diarahkan pada pendampingan kasus-kasus pengisian BKD yang lebih spesifik serta evaluasi keterampilan praktik secara berkala.

Kata Kunci: *Beban Kerja Dosen, BKD, pendampingan, pelatihan, tridharma perguruan tinggi, kompetensi dosen*

Pendahuluan

Dosen merupakan salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Sebagai tenaga profesional dan ilmuwan, dosen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi (Republik Indonesia, 2025). Pelaksanaan tugas tersebut tidak hanya berkaitan dengan kualitas proses akademik yang diberikan kepada

mahasiswa, tetapi juga dengan kemampuan dosen dalam merencanakan, mendokumentasikan, dan melaporkan aktivitas profesionalnya secara sistematis. Dengan demikian, pengelolaan kinerja dosen menjadi bagian penting dalam mendukung akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Dalam konteks pelaksanaan tridharma, Beban Kerja Dosen (BKD) memiliki posisi penting sebagai instrumen untuk mendokumentasikan aktivitas dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen (BKD) disusun untuk menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam pelaksanaan dan penilaian beban kerja dosen sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan dosen memiliki rujukan yang sama (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Pengelolaan BKD dengan demikian tidak semata-mata merupakan kegiatan administratif, tetapi berkaitan dengan dokumentasi kinerja dosen dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi.

Perkembangan sistem informasi perguruan tinggi juga membawa perubahan dalam mekanisme pengelolaan dan pelaporan BKD. Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi (SISTER) dikembangkan sebagai platform pengelolaan berbagai data dan aktivitas dosen, termasuk pelaporan BKD. Dalam mekanisme tersebut, dosen perlu memahami keterkaitan antara aktivitas yang dilaksanakan dengan komponen BKD yang tersedia dalam sistem. Pemahaman terhadap regulasi, klasifikasi kegiatan, pengisian aktivitas, serta kelengkapan bukti pendukung menjadi bagian yang diperlukan agar proses pelaporan dapat dilakukan secara tepat.

Perubahan dari mekanisme administratif menuju sistem digital juga menghadirkan tuntutan kompetensi baru bagi dosen. Dosen tidak hanya dituntut memahami substansi kegiatan tridharma, tetapi juga mampu menerjemahkan kegiatan tersebut ke dalam kategori dan komponen pelaporan yang sesuai. Kesalahan dalam memahami butir kegiatan, menentukan kategori aktivitas, atau memasukkan data ke dalam sistem dapat berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan BKD (Purba et al., 2022; Saputro et al., 2023). Oleh karena itu, penguasaan prosedur pengisian BKD perlu dipandang sebagai bagian dari kompetensi pendukung profesionalisme dosen.

Permasalahan pemahaman terhadap pengisian BKD juga telah menjadi perhatian dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Purba (2022) melaporkan adanya kebutuhan untuk menyamakan persepsi dosen mengenai pengisian BKD berbasis SISTER, khususnya berkaitan dengan pemahaman terhadap regulasi dan butir kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi terhadap komponen BKD dapat menjadi salah satu faktor yang mempersulit proses pelaporan. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu dosen memahami mekanisme tersebut (Darman et al., 2024; Wahyuningsih, 2023; Zainal et al., 2023).

Hasil kegiatan pengabdian lainnya juga menunjukkan relevansi pelatihan BKD berbasis SISTER. Saputro et al. (2023) melaksanakan pelatihan pengisian BKD melalui SISTER dan mengombinasikan pemaparan materi dengan tes setelah pelatihan dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta mampu menyelesaikan pengisian BKD dan menyimpan laporan secara permanen setelah mengikuti pelatihan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan yang tidak berhenti pada penyampaian informasi,

tetapi diarahkan pada penyelesaian proses pengisian, memiliki potensi dalam meningkatkan kesiapan dosen dalam melakukan pelaporan BKD. Pelatihan yang disertai pendampingan juga dilaporkan meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kemampuan dosen dalam mengisi serta memperbarui data BKD melalui SISTER secara mandiri (Tellu et al., 2022).

Pendekatan berbasis praktik relevan dengan karakteristik peserta kegiatan yang merupakan dosen dan telah memiliki pengalaman profesional. Pembelajaran bagi orang dewasa perlu mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan nyata, serta permasalahan yang dihadapi peserta dalam konteks pekerjaannya (Knowles et al., 2020). Dalam konteks pengisian BKD, pengalaman dosen dalam melaksanakan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang menjadi sumber belajar yang dapat langsung dihubungkan dengan prosedur pengisian BKD. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan perlu memberikan ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi aktivitas yang telah dilakukan, mendiskusikan kategorisasinya, dan mencoba memasukkannya ke dalam sistem.

Selain penyampaian materi, pendampingan secara langsung juga penting karena permasalahan dalam pengisian BKD dapat berbeda antar individu. Setiap dosen dapat memiliki aktivitas tridharma, bukti kegiatan, dan pengalaman pengisian yang berbeda. Melalui pendampingan, peserta tidak hanya memperoleh informasi umum, tetapi juga dapat memperoleh klarifikasi terhadap persoalan yang muncul ketika melakukan praktik (Darman et al., 2024; Tellu et al., 2022; Zainal et al., 2023). Interaksi tersebut memungkinkan proses belajar berlangsung secara kontekstual dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata.

Kebutuhan terhadap pendampingan BKD juga semakin relevan dalam konteks digitalisasi pengelolaan kinerja dosen. Pelaporan melalui sistem digital menuntut dosen untuk memiliki kemampuan dalam mengakses sistem, memahami struktur pelaporan, memilih komponen yang sesuai, serta memastikan data dan bukti pendukung telah dimasukkan secara tepat. Dengan demikian, peningkatan kompetensi dosen dalam pengisian BKD tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga dengan literasi digital yang mendukung pengelolaan kinerja profesional (Kurniady et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan BKD memiliki relevansi khusus bagi dosen Fakultas Agama Islam. Aktivitas dosen pada bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang memiliki bentuk yang beragam sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai terhadap pengelompokan aktivitas dalam BKD. Oleh karena itu, kegiatan yang mengintegrasikan penjelasan mengenai Pedoman Operasional BKD, diskusi, praktik, dan pendampingan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif bagi peserta.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pengisian BKD berbasis praktik. Kegiatan dirancang melalui tahapan orientasi, pre-test, penyampaian materi, tanya jawab, praktik pengisian BKD, pendampingan, post-test, dan refleksi. Materi pelatihan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Pedoman Operasional BKD untuk bidang pendidikan dan penelitian serta Pedoman Operasional BKD untuk bidang pengabdian kepada masyarakat dan penunjang.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dosen Fakultas Agama Islam dalam memahami serta mempraktikkan pengisian BKD, khususnya pada aspek pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang. Perubahan pemahaman peserta dievaluasi melalui perbandingan skor pre-test dan post-test, sedangkan pengalaman praktik digunakan untuk memberikan penguatan terhadap kemampuan peserta dalam melakukan pengisian BKD.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pengisian Beban Kerja Dosen (BKD) bagi dosen Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dosen dalam memahami komponen BKD, mengidentifikasi kegiatan tridarma perguruan tinggi yang dapat diakui dalam BKD, serta melakukan pengisian dan pelaporan BKD secara tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*hands-on practice*). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan pengisian BKD berdasarkan data dan aktivitas tridarma yang dimiliki masing-masing dosen. Dalam kegiatan pelatihan, kombinasi penyampaian materi, praktik, diskusi, dan umpan balik dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta (Knowles et al., 2020; Kurniady et al., 2024). Evaluasi melalui pre-test dan post-test juga dapat digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pelatihan (Dimitrov & Rumrill, 2003).

Peserta kegiatan adalah 17 dosen Fakultas Agama Islam UNU Purwokerto. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara utuh, mulai dari pengukuran awal, penyampaian materi, pendampingan dan praktik pengisian BKD, hingga pengukuran akhir dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian, jumlah peserta pada pre-test dan post-test sama, yaitu 17 orang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Fakultas Agama Islam UNU Purwokerto untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pengisian BKD. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pendampingan, instrumen pre-test dan post-test, lembar evaluasi kegiatan, serta perangkat pendukung praktik pengisian BKD. Materi disusun dengan menyesuaikan kebutuhan dosen dan prosedur pengisian BKD yang berlaku.

2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai BKD. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep dan komponen BKD, pengelompokan kegiatan tridarma perguruan tinggi, serta ketentuan yang perlu diperhatikan dalam pengisian BKD.

Setelah penyampaian materi, peserta memperoleh pendampingan melalui demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kegiatan penunjang yang telah dilaksanakan, kemudian menginput dan menyesuaikannya dengan komponen BKD. Pendamping memberikan umpan balik terhadap kesalahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan selama proses praktik sehingga peserta dapat memperbaiki pengisian BKD secara langsung.

3. Tahap Evaluasi Hasil Pendampingan

Evaluasi hasil pendampingan dilakukan menggunakan post-test yang diberikan setelah kegiatan selesai. Pre-test dan post-test digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pendampingan. Penggunaan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan sesuai dengan pendekatan one-group pre-test–post-test, yang memungkinkan perubahan skor peserta diamati setelah memperoleh intervensi atau pelatihan (Dimitrov & Rumrill, 2003; Shadish, 2002).

Selain mengukur perubahan pengetahuan, evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh persepsi peserta terhadap tiga aspek, yaitu (1) penilaian materi, (2) penilaian narasumber, dan (3) pelaksanaan dan manfaat kegiatan. Instrumen evaluasi menggunakan skala Likert 5 poin, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan penilaian peserta yang semakin positif (Sullivan & Weiner, 1975). Penilaian peserta terhadap materi, narasumber, dan pelaksanaan merupakan pengukuran reaksi, yang lazim digunakan sebagai salah satu kriteria evaluasi pelatihan (Alliger et al., 1997; Arthur et al., 2003).

Teknik Analisis Data

Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah peserta (N), skor minimum, skor maksimum, rata-rata, selisih rata-rata, dan persentase peningkatan. Selisih rata-rata dihitung dengan membandingkan rata-rata skor post-test dan pre-test, sedangkan persentase peningkatan dihitung berdasarkan perubahan rata-rata skor terhadap rata-rata skor pre-test.

Untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar secara lebih proporsional terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai, digunakan analisis *normalized gain* (N-gain) (Hake, 1998). Nilai tersebut selanjutnya digunakan sebagai indikator peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pendampingan. . N-gain kelompok dihitung sebagai rasio selisih rata-rata skor terhadap selisih maksimum yang mungkin dicapai, dan diinterpretasikan dengan kategori Hake (1998): tinggi ($g \geq 0{,}7$), sedang ($0{,}3 \leq g < 0{,}7$), dan rendah ($g < 0{,}3$).

Data evaluasi kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor pada setiap aspek penilaian. Aspek yang dianalisis meliputi penilaian materi, penilaian narasumber, serta pelaksanaan dan manfaat kegiatan. Selanjutnya, skor rata-rata diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian yang telah ditetapkan dalam instrumen evaluasi. Analisis deskriptif terhadap respons peserta digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan peserta terhadap materi, narasumber, pelaksanaan, dan manfaat kegiatan.

Untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penilaian peserta, skor rata-rata pada setiap aspek evaluasi selanjutnya dikategorikan berdasarkan interval skor. Kriteria kategori interpretasi skor evaluasi disajikan pada Tabel 2.

***Tabel 1**. Kategori Interpretasi Skor Evaluasi*

Interval Skor Rata-rata	Kategori
4,21–5,00	Baik Sekali
3,41–4,20	Baik
2,61–3,40	Cukup
1,81–2,60	Kurang Baik
1,00–1,80	Sangat Kurang Baik

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengisian Beban Kerja Dosen (BKD) bagi dosen Fakultas Agama Islam UNU Purwokerto dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dosen dalam memenuhi serta melaporkan beban kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil kegiatan diperoleh melalui pengamatan selama proses pendampingan, perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan ketercapaian tujuan kegiatan dan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pendampingan. Oleh karena itu, hasil kegiatan dan pembahasannya disajikan dalam tiga bagian, yaitu pelaksanaan kegiatan, hasil pre-test dan post-test, serta evaluasi kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan pengisian BKD diikuti oleh 17 dosen Fakultas Agama Islam dan dilaksanakan secara luring di R. Aula UNU Purwokerto. Kegiatan berlangsung selama empat jam, mulai pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB.

***Tabel 2**. Rangkaian Kegiatan Pendampingan Pengisian BKD*

No.	Waktu	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab
1	08.00–08.15	Pembukaan	Pembukaan kegiatan dan penyampaian tujuan pendampingan	Panitia
2	08.15–08.30	Sambutan	Sambutan dan pengantar kegiatan pendampingan pengisian BKD	Pimpinan/Perwakilan FAI
3	08.30–08.45	Pre-test	Pengukuran pemahaman awal peserta terkait pengisian BKD	Tim PkM
4	08.45–09.30	Materi 1	Penyampaian PO BKD Pendidikan dan Penelitian	Nur'aini Muhassanah, S.Pd., M.Pd.
5	09.30–10.15	Materi 2	Penyampaian PO BKD Pengabdian kepada Masyarakat dan Penunjang	Asfi Ainuranti, S.Pd., M.A.
6	10.15–10.30	Tanya jawab	Diskusi dan klarifikasi permasalahan pengisian BKD	Nur'aini Muhassanah, S.Pd., M.Pd. & Asfi Ainuranti, S.Pd., M.A.

No.	Waktu	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab
7	10.30–11.30	Praktik dan pendampingan	Peserta mempraktikkan pengisian BKD dengan pendampingan dan konsultasi langsung	Tim PkM
8	11.30–11.45	Post-test	Pengukuran pemahaman peserta setelah mengikuti materi dan praktik	Tim PkM
9	11.45–12.00	Penutup	Refleksi singkat, penyampaian tindak lanjut, dan penutupan	Panitia & Tim PkM

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengisian BKD didokumentasikan sebagai bagian dari proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Dokumentasi tersebut menggambarkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, mulai dari penyampaian materi hingga proses pendampingan pengisian BKD. Gambaran pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi kegiatan disajikan berikut ini.



***Gambar 1**. Peserta Pelatihan*



***Gambar 2**. Sambutan Pimpinan Fakultas*



***Gambar 3**. Penyampaian Materi*



***Gambar 4**. Sesi Tanya Jawab*

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Data evaluasi menunjukkan bahwa seluruh 17 peserta mengikuti pre-test dan post-test. Skor pre-test berada pada rentang 73,33–100, sedangkan skor post-test berada pada rentang 86,67–100.

***Tabel 3**. Statistik Deskriptif Hasil Pre-test dan Post-test*

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta (N)	17	17
Minimum	73,33	86,67
Maksimum	100,00	100,00
Rata-rata	88,63	94,51
Selisih rata-rata		5,88
Persentase peningkatan		6,64%
N-Gain kelompok		0,52

Rata-rata skor peserta meningkat dari 88,63 pada pre-test menjadi 94,51 pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 5,88 poin. Jika dihitung relatif terhadap skor rata-rata awal, peningkatan tersebut sebesar 6,64%. Berdasarkan perhitungan N-Gain kelompok, diperoleh nilai sekitar 0,52 yang menurut kategori Hake (1998) termasuk kategori sedang.

Peningkatan juga terlihat pada skor minimum. Skor minimum meningkat dari 73,33 pada pre-test menjadi 86,67 pada post-test. Sementara itu, skor maksimum tetap berada pada nilai 100. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan, rentang skor peserta menjadi lebih sempit karena skor terendah mengalami peningkatan sementara sebagian peserta telah mencapai skor maksimum.

Jika dilihat pada tingkat individu, 10 peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan 7 peserta tidak mengalami perubahan skor. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Peserta dengan peningkatan terbesar adalah Peserta 6 (P6) yang meningkat dari 73,33 menjadi 93,33, atau sebesar 20 poin. Peserta 4 (P4) meningkat dari 73,33 menjadi 86,67, sedangkan Peserta 15 (P15) dan Peserta 8 (P8) masing-masing meningkat sebesar 13,33 poin.

Sebaliknya, beberapa peserta memperoleh skor yang sama pada pre-test dan post-test. Kondisi ini terutama terjadi pada peserta yang telah memperoleh skor relatif tinggi pada pre-test, termasuk beberapa peserta dengan skor awal 100. Oleh karena itu, tidak adanya peningkatan skor pada kelompok tersebut tidak serta-merta menunjukkan tidak adanya manfaat kegiatan, karena ruang peningkatan skor secara numerik memang terbatas.

Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan serta respons peserta terhadap pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman peserta mengenai pengisian BKD, serta angket evaluasi untuk mengetahui penilaian peserta terhadap

materi, narasumber, pelaksanaan, dan manfaat kegiatan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek pelaksanaan yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan pada kegiatan pendampingan berikutnya.

***Tabel 4**. Hasil evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan BKD dosen*

Aspek/Indikator Evaluasi	Rata-rata Skor	Kategori
Penilaian materi	4,65	Sangat baik
Penilaian narasumber	4,71	Sangat baik
Pelaksanaan dan manfaat kegiatan	4,88	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	4,67	Sangat baik

Hasil evaluasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memperoleh respons yang positif. Rata-rata penilaian terhadap materi mencapai 4,65, penilaian terhadap narasumber sebesar 4,71, sedangkan aspek pelaksanaan dan manfaat memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu 4,88 pada skala 1–5. Secara keseluruhan, rata-rata penilaian peserta mencapai 4,67 dan berada pada kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan apresiasi positif terhadap substansi materi, penyampaian narasumber, serta pelaksanaan kegiatan pendampingan. Skor yang relatif tinggi pada aspek pelaksanaan dan manfaat juga menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya dipandang sebagai penyampaian informasi, tetapi memberikan manfaat bagi peserta dalam memahami proses pengisian BKD.

Temuan evaluasi persepsi tersebut selaras dengan hasil pengukuran pemahaman peserta. Rata-rata skor meningkat dari 88,63 pada pre-test menjadi 94,51 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 5,88 poin. Dengan demikian, evaluasi kegiatan menunjukkan dua temuan yang saling melengkapi, yaitu adanya peningkatan pemahaman setelah pendampingan dan adanya respons positif peserta terhadap materi, narasumber, serta pelaksanaan kegiatan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan oleh perubahan rata-rata skor dari 88,63 pada pre-test menjadi 94,51 pada post-test. Peningkatan sebesar 5,88 poin dan N-Gain kelompok sebesar 0,52 menunjukkan bahwa kegiatan memberikan perubahan positif terhadap capaian peserta. Namun, peningkatan tersebut perlu dipahami dalam konteks bahwa kemampuan awal peserta sudah relatif tinggi. Skor minimum pre-test mencapai 73,33 dan rata-ratanya mencapai 88,63. Dengan kondisi awal tersebut, ruang peningkatan skor menjadi relatif terbatas. Penggunaan N-Gain relevan pada kondisi ini karena indikator tersebut menghubungkan peningkatan aktual dengan peningkatan maksimum yang mungkin dicapai (Hake, 1998).

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa fungsi kegiatan bukan semata-mata memperkenalkan BKD kepada peserta yang belum memahami konsep dasar, tetapi juga memperkuat dan mengklarifikasi pemahaman yang telah dimiliki. Dalam konteks pengembangan profesional dosen, pelatihan semacam ini dapat diposisikan sebagai

kegiatan penyegaran, penyamaan persepsi, dan penguatan kemampuan aplikatif (Purba et al., 2022).

Tidak adanya penurunan skor pada seluruh peserta juga menjadi temuan yang relevan. Sebanyak 10 peserta mengalami peningkatan, sedangkan tujuh peserta mempertahankan skor yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sekurang-kurangnya mampu mempertahankan capaian peserta yang telah memiliki pemahaman awal tinggi. Pada peserta dengan skor awal 100, misalnya, tidak terdapat ruang numerik untuk menunjukkan peningkatan lebih lanjut melalui instrumen dengan skor maksimum 100.

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya melihat hasil pelatihan tidak hanya melalui perubahan skor. Peserta dengan skor awal tinggi mungkin tetap memperoleh manfaat melalui klarifikasi prosedur, diskusi terhadap kasus tertentu, atau pengalaman praktik. Oleh sebab itu, penggunaan kombinasi evaluasi pengetahuan dan evaluasi proses menjadi relevan dalam kegiatan pengembangan kompetensi dosen (Alliger et al., 1997; Arthur et al., 2003).

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Saputro et al. (2023) mengenai pelatihan pengisian BKD melalui SISTER. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti tes dan tanya jawab dapat membantu sebagian besar dosen menyelesaikan proses pengisian BKD. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keterampilan pengisian BKD tidak cukup dibangun melalui penyampaian regulasi secara teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan pengalaman penerapan (Tellu et al., 2022). Perlu dicatat bahwa kegiatan-kegiatan terdahulu pada umumnya melaporkan hasil dalam bentuk persentase peserta yang mampu menyelesaikan pengisian atau yang merasa terbantu (Darman et al., 2024; Purba et al., 2022; Saputro et al., 2023), sehingga perbandingan langsung dengan skor pre-test dan post-test pada kegiatan ini tidak dapat dilakukan.

Temuan serupa juga dapat dikaitkan dengan hasil kegiatan lain yang menyoroti pentingnya penyamaan persepsi mengenai pengisian BKD (Purba et al., 2022). BKD memuat berbagai komponen kegiatan sehingga interpretasi yang berbeda terhadap suatu aktivitas dapat memunculkan ketidaksesuaian dalam pelaporan. Melalui diskusi dan pendampingan, peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi bagaimana suatu aktivitas tridharma ditempatkan dalam komponen BKD.

Aspek praktik menjadi salah satu kekuatan kegiatan ini. Setelah memperoleh materi tentang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang, peserta langsung diarahkan untuk menerapkan informasi tersebut dalam proses pengisian BKD. Pola tersebut menciptakan hubungan antara pengetahuan deklaratif mengenai aturan dengan pengetahuan prosedural mengenai cara menerapkannya. Dalam konteks pelaporan BKD, kedua jenis pengetahuan tersebut diperlukan secara bersamaan.

Praktik langsung juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin tidak muncul dalam penyampaian materi. Ketika peserta melakukan pengisian, muncul kebutuhan untuk menentukan kategori aktivitas, menafsirkan butir kegiatan, dan menyesuaikannya dengan bukti pendukung. Situasi tersebut memungkinkan narasumber memberikan umpan balik yang lebih spesifik. Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai mekanisme untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman regulasi dan penerapannya.

Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik pembelajar dewasa. Peserta merupakan dosen yang telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan aktivitas tridharma. Pengalaman tersebut dapat menjadi sumber belajar ketika peserta diminta menghubungkan aktivitas profesional yang telah dilakukan dengan struktur BKD. Knowles et al. (2020) menempatkan pengalaman pembelajar dewasa sebagai sumber belajar yang penting dan menekankan orientasi pembelajaran pada penyelesaian masalah nyata. Dalam kegiatan ini, pengalaman peserta tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari materi, tetapi digunakan sebagai konteks untuk memahami proses pengisian.

Aspek lain yang penting adalah integrasi antara BKD dan sistem digital. Pengelolaan BKD melalui SISTER membuat kompetensi pelaporan tidak hanya terkait dengan pemahaman terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan sistem (Kurniady et al., 2024; Saputro et al., 2023). Dosen perlu mampu mengidentifikasi kegiatan, memasukkan data, dan mengelola bukti pendukung secara tepat. Oleh karena itu, pendampingan berbasis praktik memiliki relevansi karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar dalam konteks penggunaan sistem dan bukan hanya melalui contoh abstrak.

Dalam perspektif pengembangan profesional, kegiatan semacam ini dapat dipandang sebagai bentuk dukungan institusional terhadap pelaksanaan tugas dosen. Pengembangan kompetensi dosen tidak selalu harus berbentuk pelatihan yang bersifat konseptual atau pedagogis. Kemampuan mengelola dan melaporkan kinerja juga merupakan bagian dari ekosistem profesionalisme dosen. Pelaporan yang tepat membantu memastikan bahwa aktivitas tridharma yang telah dilakukan terdokumentasi secara sistematis.

Hasil evaluasi kegiatan memperkuat temuan mengenai penerimaan peserta terhadap model pendampingan. Rata-rata penilaian kegiatan sekitar 4,67 dari skala 5 menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap materi, narasumber, pelaksanaan, dan manfaat kegiatan. Respons tersebut menjadi indikasi penerimaan yang baik terhadap pendekatan kegiatan. Meskipun demikian, penilaian kepuasan peserta perlu dibedakan dari bukti peningkatan kompetensi karena reaksi peserta dan pembelajaran diperlakukan sebagai kriteria evaluasi pelatihan yang berbeda (Alliger et al., 1997; Arthur et al., 2003). Angket evaluasi menunjukkan persepsi peserta terhadap kegiatan, sedangkan perubahan skor pre-test dan post-test memberikan informasi mengenai perubahan capaian tes.

Perbandingan antara hasil tes dan hasil evaluasi peserta memberikan gambaran yang lebih lengkap. Di satu sisi, terdapat peningkatan capaian pengetahuan dengan rata-rata sebesar 5,88 poin. Di sisi lain, peserta memberikan penilaian tinggi terhadap kegiatan. Kombinasi kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diterima dengan baik oleh peserta, tetapi juga diikuti oleh peningkatan capaian tes. Namun, karena desain evaluasi hanya menggunakan satu kelompok dengan pre-test dan post-test tanpa kelompok pembanding, peningkatan tersebut tidak dapat secara eksklusif dikaitkan dengan kegiatan sebagai hubungan sebab-akibat (Shadish, 2002). Faktor seperti pengalaman sebelumnya, diskusi antar peserta, atau proses belajar selama kegiatan juga dapat berkontribusi, demikian pula efek pengujian karena pre-test dan post-test dilaksanakan pada hari yang sama.

Keterbatasan tersebut perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Pertama, evaluasi dapat diperkuat dengan instrumen yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mengukur kemampuan praktik pengisian BKD. Kedua, kegiatan lanjutan dapat menggunakan studi kasus pengisian BKD sehingga kemampuan peserta dalam menentukan kategori aktivitas dapat dinilai secara lebih autentik (Kurniady et al., 2024). Ketiga, evaluasi tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan dapat digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan yang diperoleh tetap digunakan dalam pelaporan BKD.

Kekuatan utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara penjelasan regulasi, diskusi, praktik, dan pendampingan. Integrasi tersebut berbeda dari sosialisasi yang hanya berorientasi pada transfer informasi. Peserta diberi kesempatan untuk membawa pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi praktik. Dengan demikian, kegiatan memiliki karakteristik pengembangan kapasitas yang lebih aplikatif. Meskipun demikian, bukti mengenai karakteristik pengembangan profesional yang efektif masih diperdebatkan, sehingga keunggulan model berbasis praktik sebaiknya disampaikan secara hati-hati (Sims & Fletcher-Wood, 2021).

Bagi Fakultas Agama Islam, kegiatan ini memiliki implikasi praktis berupa penguatan pemahaman dosen terhadap pengelolaan kinerja. Kesamaan pemahaman terhadap komponen BKD dapat membantu mengurangi perbedaan interpretasi dalam proses pelaporan (Purba et al., 2022). Pada tingkat kelembagaan, peningkatan kapasitas dosen juga dapat mendukung tertib administrasi dan dokumentasi aktivitas tridharma.

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, kegiatan pendampingan BKD sebaiknya tidak dipandang sebagai kegiatan satu kali. Pendampingan dapat dikembangkan menjadi mekanisme pembinaan berkala, terutama ketika terdapat perubahan regulasi, perubahan mekanisme SISTER, atau kebutuhan pelaporan pada periode tertentu. Pendekatan berkelanjutan memungkinkan dosen tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan mendukung penggunaan pendekatan pelatihan–praktik–pendampingan dalam penguatan kemampuan pengisian BKD. Peningkatan skor tes, tidak adanya peserta yang mengalami penurunan, serta respons positif peserta menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki nilai praktis. Meskipun demikian, pengukuran kemampuan praktik dan evaluasi tindak lanjut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai keberlanjutan dampak kegiatan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pengisian Beban Kerja Dosen bagi dosen Fakultas Agama Islam telah dilaksanakan secara luring pada Kamis, 23 Juli 2026 di R. Aula UNU Purwokerto dan diikuti oleh 17 dosen. Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian pembukaan, pre-test, penyampaian materi mengenai PO BKD bidang pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dan penunjang, tanya jawab, praktik pengisian BKD, pendampingan, post-test, dan penutupan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 88,63 pada pre-test menjadi 94,51 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 5,88 poin atau 6,64%. N-Gain

kelompok sebesar 0,52 menunjukkan adanya peningkatan relatif pada capaian peserta. Sebanyak 10 peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan tujuh peserta mempertahankan skor awalnya, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan juga positif, dengan rata-rata penilaian kegiatan sekitar 4,67 dari skala 5.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat pemahaman dosen dalam pengisian BKD. Kegiatan berikutnya disarankan tidak hanya mengevaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test, tetapi juga menilai kemampuan praktik pengisian BKD dan melakukan evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan penerapan kompetensi peserta.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto atas dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan, serta kepada pimpinan fakultas yang telah memfasilitasi tempat dan koordinasi peserta. Penghargaan yang sama disampaikan kepada 17 dosen Fakultas Agama Islam yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan aktif, mulai dari pre-test, diskusi, praktik pengisian BKD, hingga post-test dan evaluasi. Penulis juga berterima kasih kepada panitia dan semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan ini.

Referensi

Alliger, G. M., Tannenbaum, S. I., Bennett, W., Traver, H., & Shotland, A. (1997). A Meta-Analysis of the Relations Among Training Criteria. *Personnel Psychology*, *50*(2), 341–358. https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1997.tb00911.x

Arthur, W., Bennett, W., Edens, P. S., & Bell, S. T. (2003). Effectiveness of training in organizations: A meta-analysis of design and evaluation features. *Journal of Applied Psychology*, *88*(2), 234–245. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.234

Darman, Musa, M., Sittl, N. R., & Djou, H. N. (2024). Pelatihan Pengisian Beban Kinerja Dosen (BKD) Melalui Aplikasi Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi (SISTER). *Journal of Human and Education*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.687

Dimitrov, D. M., & Rumrill, Jr. , P. D. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *WORK: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, *20*(2), 159–165. https://doi.org/10.3233/WOR-2003-00285

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12/E/KPT/2021 tentang Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen.*

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, *66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.

Kurniady, D. A., Herawan, E., Koswara, D. D., Nurdin, N., & Kadarsyah, D. (2024). Pelatihan Berbasis Case-Based Learning (CBL) dalam Peningkatan Kemampuan Pengisian SISTER-BKD untuk Meningkatkan Produktivitas dan Memenuhi Laporan Kerja Dosen. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 1–20. https://doi.org/10.17509/pdpm.v5i2.88429

Purba, R., Siagian, S. H., Telaumbanua, K., & Nuraina, N. (2022). Persamaan Persepsi Pengisian BKD Berbasis Sister Bagi Dosen PTS di Sumatera Utara. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(5). https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10330

Republik Indonesia. (2025). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14TAHUN2005UU.htm.

Saputro, R. E., Febrianti, D. R., Saputri, I., & Sarmini, S. (2023). Pelatihan Pengisian Beban Kerja Dosen (BKD) Melalui Sister Pada Dosen Fakultas Ilmu Komputer Universitas Amikom Purwokerto. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(4), 2612. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i4.17792

Shadish, W. R. , C. T. D. , & C. D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin.

Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: a critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, *32*(1), 47–63. https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841

Sullivan, T. J., & Weiner, B. (1975). Achievement Motivation and Attribution Theory. *Contemporary Sociology*, *4*(4), 425. https://doi.org/10.2307/2062395

Tellu, A. T., Nurdin, M., Zainal, S., & Febriawan, A. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Tentang Pengisian BKD Melalui Aplikasi Sister. *Jurnal Abdidas*, *3*(5), 792–797. https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.674

Wahyuningsih, Y. , & S. S. (2023). Coaching pengisian BKD berbasis SISTER bagi dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(2).

Zainal, S., Tellu, A. T., Nurdin, M., Kasim, A., & Sabran, M. (2023). Optimalisasi Pengisian BKD Berbasis Aplikasi SISTER Melalui Pelatihan dan Pendampingan Bagi Dosen P MIPA FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Abdidas*, *4*(5), 363–368. https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.827